
Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Budaya Masyarakat Lokal (Studi Kasus Desa Wisata Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur)

Feny Susana Eky, Pasafikus Mala Meko, Maria Christina Mantolas,
Elsa Febrista Eky

Politeknik Negeri Kupang
*feny.eky@pnk.ac.id

Informasi Artikel

Received: 7 November 2024

Accepted: 10 Maret 2025

Published: 14 Maret 2025

Keywords:

impact of tourism development,
local culture

Abstract

The purpose of this study was to determine the impact of tourism development on local culture, with a case study of Fatumnasi Tourism Village in South Central Timor Regency, East Nusa Tenggara Province. The type of research used is descriptive qualitative. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. In-depth and structured interviews were conducted with 10 informants, including village heads, traditional leaders, community leaders, and members of tourism awareness groups (pokdarwis). The data obtained were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification, and final conclusions. The results of the study showed that tourism development had no impact on 12 cultural elements that were cultural attractions, namely: language, community customs, handicrafts, food and eating habits, music and art, historical sites, work methods and technology, beliefs (religion), architectural forms and characteristics, dress codes, education systems, and leisure activities. However, tourism development in Fatumnasi Tourism Village has an impact on shifting cultural values. Even though there has been a shift in cultural values, the cultural roots of the Fatumnasi community remain firmly embedded in their thinking and character, as seen in their daily lives. Another finding shows that increased tourist visits encourage them to continue preserving their culture.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan dampak pengembangan pariwisata terhadap budaya lokal, dengan studi kasus Desa Wisata Fatumnasi di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dan terstruktur dilakukan terhadap 10 informan, diantaranya kepala desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan anggota kelompok sadar wisata (pokdarwis). Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap-tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak berdampak pada 12 elemen budaya yang menjadi daya tarik budaya, yaitu: bahasa, kebiasaan masyarakat, kerajinan tangan, makanan dan kebiasaan makan, musik dan seni, situs sejarah, metode kerja dan teknologi, keyakinan (agama), bentuk dan karakteristik arsitektur, kode pakaian, sistem pendidikan, dan aktifitas di waktu senggang. Namun pengembangan pariwisata pada Desa Wisata Fatumnasi berdampak pada pergeseran nilai budaya. Meski pun terjadi pergeseran nilai budaya, akan tetapi akar budaya masyarakat Fatumnasi tetap tertanam kuat dalam pemikiran dan karakter mereka, sebagaimana terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Temuan lain menunjukkan bahwa peningkatan kunjungan wisatawan mendorong mereka untuk terus melestarikan budaya mereka.

Kata Kunci:

dampak pengembangan
pariwisata, budaya lokal

PENDAHULUAN

Desa wisata Fatumnasi adalah salah satu desa wisata ikonik di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang terletak di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), tepatnya di Kecamatan Fatumnasi, Desa Fatumnasi. Desa wisata Fatumnasi dikelilingi oleh berbagai daya tarik wisata menarik bagi wisatawan domestik maupun internasional, diantaranya Cagar Alam Mutis, Gunung Mutis, dan Benteng Dua Putri. Fatumnasi juga memiliki kearifan budaya lokal yang unik dan menarik, seperti ritual pemanggilan lebah, ritual panen madu, panen jagung, dan upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, dan pemakaman yang dilakukan dengan makna dan simbolisme dengan melibatkan banyak anggota komunitas sehingga memberikan daya tarik budaya yang meninggalkan kenangan mendalam bagi wisatawan.

Masyarakat Fatumnasi juga dikenal dengan kerajinan tenun ikat. Produk tenunan menampilkan motif unik yang mencerminkan identitas budaya lokal. Ada pula kolaborasi seni tari tradisional dan bahasa lokal dalam perayaan dan acara budaya. Cerita rakyat dan legenda sering diceritakan secara lisan, mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan kearifan lokal.

Pembangunan pariwisata di Nusa Tenggara Timur menjadi sektor penggerak utama ekonomi daerah, dan dilakukan dengan mengembangkan pariwisata daerah melalui pemenuhan unsur 5A pariwisata (*Attraction, Accessibility, Accommodation, Amenities* dan *Awareness*). Untuk itu pembangunan pariwisata daerah dilaksanakan dalam bentuk Pariwisata Estate (PE) berbasis masyarakat yaitu konsep pembangunan kawasan industri pariwisata secara dinamis dan terpadu yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan dan peningkatan taraf hidup dalam mengaktifkan sektor produksi.

Desa wisata Fatumnasi menjadi salah satu desa wisata dari 7 desa wisata pertama yang diikuti dalam program Pariwisata *Estate* di tahun 2021. Di tahun 2022, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi NTT melangsungkan Festival Musim Dingin di kawasan wisata Fatumansi. Festival Musim Dingin tersebut bertujuan meningkatkan ekonomi masyarakat lokal dengan memberi ruang kepada masyarakat lokal untuk memasarkan berbagai produk usahanya seperti hasil usaha tenun ikat, makanan tradisional, usaha madu, maupun berbagai produk dan performance seni budaya Fatumansi (Jahang, 2022). Melihat upaya pengembangan pemerintah guna peningkatan kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun dapat membawa dampak positif bagi ekonomi masyarakat, tapi juga dapat berdampak negatif bagi budaya masyarakat lokal.

Hasil-hasil studi terdahulu menemukan bahwa adanya dampak negatif pengembangan pariwisata terhadap budaya lokal. Misalnya Priono (2011) dalam studinya berjudul Studi Dampak Pariwisata Bukit Batu Kabupaten Kasongan Ditinjau Dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Budaya, menemukan bahwa terjadi infiltrasi budaya yang tidak sesuai dengan norma dan kultur masyarakat setempat yang mengakibatkan *culture shock* (Priono, 2011).

Sama halnya dengan studi lain dengan obyek yang sama, ditemukan adanya penurunan apresiasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan adat-istiadat, dan pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal yang menimbulkan konflik budaya dan perpecahan masyarakat (Jadidah et al., 2023). Hasil pada studi yang sama ditemukan adanya komersialisasi budaya (Swesti, 2019). Dampak pariwisata mengancam kelestarian budaya yg telah

ada ratusan tahun yang lalu yakni budaya mengatur ritual persembahan berupa banten ke sawah digantikan oleh kegiatan lain yang jauh dari kebudayaan tradisional masyarakat (Dipayana & Sunarta, 2015).

Namun ada juga hasil-hasil studi yang menemukan bahwa ada pengaruh positif pengembangan pariwisata terhadap budaya lokal. Seperti hasil studi Herlianti & Sanjaya (2022) yang menunjukkan bahwa adanya pengembangan pariwisata menjadi salah satu cara untuk menjaga kelestarian budaya lokal. Meski kerap dikunjungi wisatawan, masyarakat Kasepuhan tetap memegang kebudayaan asli yang mereka miliki.

Adanya pariwisata dan kunjungan wisatawan ke Kasepuhan justru menjadi salah satu cara untuk menjaga kelestarian budaya lokal yang ada di Kasepuhan agar tetap terjaga (Herlianti & Sanjaya, 2022). Hasil yang sama juga nampak pada studi lain dengan obyek penelitian yang sama, yakni wisatawan lebih senang menikmati budaya yang asli, khas, tradisional. Hal ini merangsang masyarakat lokal untuk memelihara apa yang khas, asli, unik untuk dipamerkan kepada wisatawan. Pengembangan pariwisata menuntun pada pemeliharaan dan pelestarian budaya asli, khas dan unik (Surwiyanta, 2003). Dampak positif adalah tidak saja wisatawan namun juga masyarakat lokal pun mempelajari dan mengetahui nilai-nilai budaya, filosofi, sejarah dari situs aset budaya yang ada di daerah mereka (Hermawan, 2016).

Berdasarkan hasil-hasil studi terdahulu, pengaruh pengembangan pariwisata terhadap budaya lokal berdampak positif dan negatif tergantung bagaimana masyarakat lokal bereaksi dan menyikapi fenomena tersebut. Hubungan antara pariwisata dan dampaknya, baik itu positif dan negatif terhadap setiap sektor yang berkaitan dengan pariwisata tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu,

masyarakat lokal sudah harus menyadari akan hal ini. Pariwisata layaknya pisau bermata dua, memiliki dua sisi yang patut diketahui dan dipahami oleh publik. Selain memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi, pariwisata juga memiliki sisi gelap yang patut diantisipasi (Mulia, 2021). Hasil penelitian yang inkonsistensi mentrigger Kami untuk melakukan penelitian mendalam pada dampak pengembangan pariwisata terhadap budaya lokal di desa wisata Fatumnasi. Dimana desa wisata ini selalu dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara dengan waktu *stay* satu malam hingga satu bulan, dalam bentuk perorangan dan kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap budaya masyarakat lokal desa wisata Fatumnasi, Kabupaten TTS, provinsi NTT. Ada pun budaya lokal yang dimaksud adalah 12 unsur budaya yang merupakan atraksi wisata budaya di desa wisata Fatumnasi berdasarkan teori Yoeti (2008) yaitu bahasa, kebiasaan masyarakat, kerajinan tangan, makanan dan kebiasaan makan, musik dan kesenian, sejarah suatu tempat, cara kerja dan teknologi, agama, bentuk dan karakteristik arsitektur, tata cara berpakaian, sistem pendidikan, aktifitas di waktu senggang.

Dengan demikian Kami berharap dapat memberikan kontribusi pada literatur baik secara teoritis maupun praktis. Sehingga dengan adanya kontribusi Kami, dapat memperkaya referensi dalam menangani fenomena-fenomena yang timbul khususnya sektor budaya akibat pengembangan pariwisata di suatu daerah. Temuan hasil penelitian Kami ini, diharapkan mampu menjawab permasalahan pengembangan pariwisata tidak saja dampaknya, namun pengembangannya ke depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Dampak positif dari pengembangan pariwisata terhadap masyarakat lokal sering kali lebih besar dibandingkan dengan dampak negatifnya. Manfaat ini termasuk pertukaran sosial, peningkatan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi lokal, dan diperkuatnya rasa kebanggaan komunitas. Namun, meskipun sebagian besar penduduk lokal memiliki sikap mendukung terhadap pengembangan pariwisata, beberapa responden berpendapat bahwa dampak negatif tertentu dapat pada akhirnya menyebabkan penolakan masyarakat lokal terhadap pariwisata di masa depan (Lazuardina & Ghassani, 2023).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Shahzalal (2016) menunjukkan bahwa masih ada perdebatan umum mengenai apakah dampak negatif pariwisata terhadap budaya lebih besar daripada dampak positifnya. Sangat sulit untuk mengukur sejauh mana budaya rusak akibat pariwisata atau sejauh mana budaya dilestarikan karena keterlibatan berbagai pihak dalam pariwisata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010). Dalam hal ini analisa data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum dan analisa informasi dari para informan terkait obyek penelitian, yakni dampak pengembangan pariwisata terhadap budaya lokal masyarakat desa wisata Fatumnasi.

Informan merupakan sumber data penelitian yang utama yang memberikan informasi dan gambaran mengenai pola perilaku dari kelompok masyarakat yang diteliti (Kuswarno, 2008). Informan dalam penelitian ini adalah, ketua dan

anggota pengurus Kelompok Sadar Wisata Isu Fainman, tokoh masyarakat, tokoh adat. Peneliti menemui secara langsung pihak-pihak yang dapat memberikan informasi atau data tentang dampak pengembangan pariwisata terhadap budaya lokal masyarakat di desa wisata Fatumnasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu: (1) Metode wawancara dilakukan secara mendalam dengan partisipan. peneliti dapat melakukan *face to face interview*; (2) Metode observasi dilakukan oleh peneliti sendiri di lapangan dari pengamatan langsung di lapangan peneliti dapat melihat situasi dan kondisi desa Wisata Fatumnasi, kegiatan pokdarwis Isu Faiman; (3) Metode dokumentasi yang dilakukan dengan mencari informasi dari masyarakat setempat yang memiliki dokumen-dokumen penting terkait desa wisata Fatumnasi.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data yang dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi, kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Tarik Wisata Desa Wisata Fatumnasi (Berdasarkan 4A)

Desa Fatumnasi menjaga keindahan alam dan lingkungan aslinya hingga saat ini. Desa Fatumnasi dikenal sebagai surga tersembunyi dengan pemandangan alam yang menakjubkan. Fatumnasi juga terkenal sebagai kawasan wisata alam yang eksotis, tujuan wisata budaya, dan situs wisata pendidikan. Selain itu, Fatumnasi dikenal sebagai taman wisata karena sebagian besar daerahnya masih dalam keadaan alam yang terjaga dengan baik, dengan panorama yang memukau. Kekayaan potensi wisata yang beragam di Desa

Fatumnasi menjadi daya tarik unik bagi setiap wisatawan atau pengunjung yang datang untuk menikmati pemandangan alam Fatumnasi selama liburan.



Gambar 1. Cagar Alam Mutis
Sumber: Data olahan Penulis (2022)

Atraksi wisata merupakan komponen penting dalam menarik kedatangan wisatawan (Suwarna dan Widyatmaja, 2017). Selain atraksi budaya, atraksi alam yang dapat dijelajahi di desa wisata Fatumnasi antara lain adalah Cagar Alam Mutis dan Gunung Mutis. Gambar 1 menunjukkan pemandangan Cagar Alam Mutis, yang terletak tepat di kaki Gunung Mutis.

Akses jalan menuju Desa Wisata Fatumnasi sangat baik, karena jalan tersebut telah dihotmix sejak tahun 2020

hingga tahun 2024. Pemerintah menyadari bahwa akses jalan sangat penting untuk pengembangan pariwisata di desa wisata Fatumnasi. Selain itu, jaringan internet yang dapat mengakses informasi terus diperbarui seiring dengan kemajuan teknologi. Akses informasi mengenai desa wisata Fatumnasi berupa platform Instagram, TikTok, dan lainnya. Sementara itu, akses transportasi telah berkembang sesuai dengan perbaikan akses jalan, yang kini memungkinkan semua jenis kendaraan, baik roda dua maupun roda empat, dapat melintas. Saat ini, transportasi umum menuju Fatumnasi masih berupa mobil *pick-up*.

Fasilitas adalah berbagai sarana pendukung bagi wisatawan di destinasi, yang memungkinkan mereka menikmati kenyamanan, layanan informasi, keramahan masyarakat setempat, keamanan, dan lainnya. Salah satu fasilitas yang disediakan oleh masyarakat setempat di desa wisata Fatumnasi adalah *homestay*. Untuk mendukung pengembangan pariwisata di Fatumnasi, pemerintah provinsi NTT telah membangun Villa Fatumnasi dan Mutis Resto.



Gambar 2. *Homestay* Lopo Mutis
Sumber: Data olahan Penulis (2024)



Gambar 2 menunjukkan *homestay* Lopo Mutis, yang dimiliki oleh ketua Kelompok Sadar Wisata Isu Fainman, Bapak Matheos Anin. Arsitektur bangunannya mengadopsi desain rumah tradisional Fatumnasi *Ume Kbbubu*. Atapnya terbuat dari rumput alang-alang,

dan lantainya alami dari tanah dan batu sungai. Setiap bangunan terdiri dari 2 hingga 3 tempat tidur.



Gambar 3. Villa Fatumnasi & Resto Mutis
Sumber: Data olahan Penulis (2024)

Gambar 3 menunjukkan Villa Fatumnasi dan Resto Mutis, yang dibangun dengan pendanaan dari pemerintah provinsi NTT. Fasilitas-fasilitas ini dibangun melalui program Pariwisata *Estate* yang diluncurkan oleh pemerintah provinsi NTT pada tahun 2021. Arsitekturnya mengadopsi desain *Ume Kbbubu*, tetapi lantai dan fasilitas ruangnya lebih modern. Desa Wisata Fatumnasi didukung dan dikelola oleh kelompok sadar wisata Isu Fainman, yang dibentuk pada tahun 2018. Mengenai ketersediaan layanan tambahan di desa wisata Fatumnasi, beberapa layanan pendukung sudah tersedia, seperti listrik, jaringan telepon, dan konektivitas internet.

Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Budaya Masyarakat Lokal

Masyarakat Desa Fatumnasi merupakan bagian kecil dari suku Dawan yang mendiami wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Suku Dawan sering disebut dengan berbagai nama. Dikatakan bahwa orang Dawan menyebut diri mereka Atoni Meto, yang berarti 'orang yang tinggal di tanah' atau 'di tempat yang kering' (Atoni 'orang', Meto 'tanah' atau 'kering'). Masyarakat Dawan yang tinggal di daerah Gunung Mutis disebut sebagai orang Mollo. Istilah Mollo berasal dari nama Gunung Mollo, yang berarti 'kuning emas' atau 'emas'. Gunung Mutis telah menjadi daya

tarik alam ikonik bagi desa wisata Fatumnasi. Selain menawarkan atraksi alam, desa wisata Fatumnasi juga menyediakan atraksi budaya. Budaya adalah bagian dari kearifan lokal yang dimiliki suatu wilayah sebagai warisan turun-temurun. Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat, nilai-nilai agama, dan budaya lokal yang terbentuk secara alami dalam suatu komunitas untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka (Vitasurya, 2016). Desa wisata Fatumnasi memiliki kearifan lokal yang dikemas dalam bentuk atraksi wisata, terutama atraksi budaya.

Menurut Yoeti (2008), unsur-unsur budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata budaya diantaranya bahasa, kebiasaan masyarakat, kerajinan tangan, makanan dan kebiasaan makan, musik dan kesenian, sejarah suatu tempat, cara kerja dan teknologi, agama yang dinyatakan dalam bentuk cerita dan sesuatu yang dapat disaksikan. Bentuk dan Karakteristik Arsitektur di masing-masing daya tarik wisata, tata cara berpakaian, system pendidikan, aktifitas di waktu senggang (Yoeti, 2008). Dengan landasan teori Yoeti, maka penelitian ini menggali informasi-informasi dari para informan akan 12 unsur budaya yang rentan terhadap pengaruh budaya luar akibat pengembangan pariwisata di desa wisata Fatumnasi.

Bahasa daerah atau bahasa tradisional merupakan salah satu elemen

budaya yang menarik wisatawan, terutama bagi wisatawan yang tertarik pada budaya. Bahasa adalah sebuah sistem yang memiliki makna, dan terdiri dari elemen-elemen yang terstruktur dan terorganisir yang mengikuti pola yang dibentuk oleh seluruh komponen yang memiliki makna atau fungsi (Albaburrahim, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat lokal Fatumnasi menggunakan bahasa Dawan dan bahasa Indonesia. Bahasa Dawan sering disebut sebagai *Uab Meto* oleh penuturnya. Para penutur bahasa Dawan dikenal sebagai *Atoin Meto*. Kata *atoin* berasal dari kata dasar *Atoni*, yang berarti 'Manusia', 'Orang', atau 'Manusia', sementara *Meto* berarti 'Kering, sehingga *Atoin Meto* dapat diartikan sebagai 'orang dari tanah kering'.

Namun, seiring dengan dinamika kehidupan manusia, penggunaan bahasa daerah mulai mengalami penurunan. Fenomena ini ditandai dengan kurangnya rasa percaya diri di kalangan penutur untuk menggunakan bahasa daerah mereka di era globalisasi, terutama di kalangan milenial. Masalah ini menunjukkan bahwa bahasa daerah dapat menjadi sesuatu yang 'asing' dan kehilangan keberlanjutannya. Seiring dengan masalah internal ini, munculnya bahasa asing yang populer, seperti bahasa Inggris, telah menjadi pilihan utama seiring dengan perkembangan zaman. Kenyataan ini harus dihadapi secara intensif untuk pelestarian warisan bahasa yang kaya akan makna dan nilai (Mbeta, 2016).

Uab Meto bukan lagi bahasa utama dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan milenial, karena pengaruh bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan dialek luar yang sering ditemui melalui televisi dan media sosial. Meskipun ada pergeseran nilai budaya dalam penggunaan *Uab Meto* sehari-hari, bahasa tersebut masih diwajibkan digunakan dalam upacara adat. Bagi pengelola desa wisata Fatumnasi, bahasa

Dawan *Uab Meto* diperkenalkan kepada wisatawan melalui penomoran kamar *homestay* atau menu kuliner yang mereka tawarkan kepada pengunjung. *Uab Meto* juga diperkenalkan ketika tidak ada padanan kata dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Hal ini menarik bagi wisatawan karena mereka dapat melafalkan beberapa kata dalam *Uab Meto*. Bahasa asing yang populer, seperti bahasa Inggris, telah menjadi pilihan utama seiring dengan perkembangan zaman. Kenyataan ini harus dihadapi secara intensif untuk pelestarian warisan bahasa yang kaya akan makna dan nilai (Mbeta, 2016).

Uab Meto bukan lagi bahasa utama dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan milenial, karena pengaruh bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan dialek luar yang sering ditemui melalui televisi dan media sosial. Meskipun ada pergeseran nilai budaya dalam penggunaan *Uab Meto* sehari-hari, bahasa tersebut masih diwajibkan digunakan dalam upacara adat. Bagi pengelola desa wisata Fatumnasi, bahasa Dawan *Uab Meto* diperkenalkan kepada wisatawan melalui penomoran kamar *homestay* atau menu kuliner yang mereka tawarkan kepada pengunjung. *Uab Meto* juga diperkenalkan ketika tidak ada padanan kata dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Hal ini menarik bagi wisatawan karena mereka dapat melafalkan beberapa kata dalam *Uab Meto*.

Kebiasaan Masyarakat

Kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mencakup berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, disebut tradisi. Tradisi yang melahirkan budaya suatu masyarakat dapat diidentifikasi melalui bentuk tradisi itu sendiri. Kebiasaan atau tradisi masyarakat lokal di desa Fatumnasi yang membentuk elemen budaya yaitu *Oko'Mama*, *Natoni*, dan *Ritual*

merupakan tradisi masyarakat Timor yang sudah ada sejak lama. *Oko'Mama* adalah alat atau wadah yang ada di setiap rumah tangga. Sirih, pinang, dan kapur diletakkan dalam kotak persegi yang disebut *Oko'Mama* oleh masyarakat Timor. Ketika seorang tamu mengunjungi rumah tetangga atau saudara, *Oko'Mama* selalu disajikan, dan tamu akan disuguhi *Oko'Mama* sebelum diberikan minuman atau makanan (Eky et al., 2021)

Fungsi *Oko'Mama* dalam budaya Fatumnasi mencakup nilai musyawarah, persaudaraan, toleransi agama, kesetaraan, tanggung jawab, gotong royong, kebersamaan, keadilan, dan etika (Eky et al., 2021). Selain mengandung nilai-nilai ini, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Fatumnasi, *Oko'Mama* berfungsi sebagai wadah untuk menyambut tamu sebelum mereka ditawarkan makanan dan minuman. Ketika *Oko'Mama* dikeluarkan, itu menandakan rasa hormat dan penghargaan kepada orang lain dan dapat meningkatkan martabat seseorang (Kamengon et al., 2020).

Tradisi mengunyah sirih dan pinang dalam budaya Fatumnasi dikenal sebagai *N'mam Puah Manus*. Sirih dan pinang disajikan kepada seseorang menggunakan *Oko'Mama*. Menurut warisan leluhur, *Oko'Mama* menjadi pelayanan pertama yang disajikan oleh tuan rumah saat menerima tamu. Namun, seiring dengan perkembangan pariwisata, *Oko'Mama* disajikan setelah suguhan makanan dan minuman. Hal ini disebabkan karena tidak semua wisatawan terbiasa dengan *N'mam Puah Manus*. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai budaya.

Menurut Banamtuan (Banamtuan, 2016) *Natoni* adalah praktik budaya yang melibatkan pembacaan kalimat-kalimat dalam bahasa Dawan yang memiliki makna sejarah, yang biasanya dibacakan selama upacara atau ritual tradisional, seperti pernikahan dan penyambutan tamu. *Natoni* dilakukan melalui pidato

atau format panggilan dan tanggapan. Bahasa yang digunakan dalam *Natoni* tidak sama dengan bahasa sehari-hari. Bahasa dalam *Natoni* adalah bahasa upacara yang memiliki ciri khas sastra yang biasanya digunakan dalam ritual tradisional yang memiliki makna estetika.

Natoni adalah adat atau kebiasaan yang dipegang teguh oleh masyarakat Dawan TTS yang dilakukan dalam berbagai acara resmi, baik yang berkaitan dengan adat maupun agama, serta acara resmi lainnya yang dianggap sangat penting dalam masyarakat. Setiap acara *Natoni* menggunakan bait yang berbeda, dan setiap bait selalu terkait dengan acara yang sedang berlangsung. Misalnya, selama upacara pernikahan adat (tunangan), penyambutan atau perpisahan tamu (kunjungan pejabat pemerintah), serta kegiatan keagamaan di gereja (hari raya agama besar), dan acara-acara penting lainnya. Untuk setiap acara tradisional, ada bait-bait tertentu.

Tradisi *Natoni* yang diturunkan dari generasi ke generasi, awalnya ditujukan untuk tamu yang dihormati; namun, dengan berkembangnya pariwisata di desa wisata Fatumnasi, *Natoni* kini disajikan kepada wisatawan dari berbagai latar belakang. Meskipun ada pergeseran nilai budaya, *Natoni* tetap menjadi salah satu atraksi budaya desa wisata Fatumnasi yang menarik perhatian wisatawan.

Menurut Durkheim (2011), ritual adalah sebuah upacara yang dilakukan oleh suatu komunitas sebagai keyakinan yang tertanam dalam diri setiap individu dalam masyarakat tersebut. Ritual erat kaitannya dengan komunitas dan dilakukan untuk mendorong orang-orang agar mematuhi tatanan sosial tertentu, memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Oleh karena itu, ritual memainkan beberapa peran dalam masyarakat, antara lain menghilangkan konflik, menyelesaikan perbedaan, membangun solidaritas komunitas, menyatukan prinsip yang

berbeda, dan memberikan motivasi serta kekuatan baru untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Ritual juga berfungsi sebagai penghormatan kepada leluhur dan diyakini oleh masyarakat memiliki kekuatan mistik (Turner, 2013). Hingga kini, masyarakat lokal Fatumnasi masih melakukan beberapa ritual sebagai simbol rasa syukur dan gotong royong. Namun, tindakan ritual tersebut lebih condong pada praktik keagamaan dan pemujaan leluhur.

Kegiatan ritual yang hingga kini masih dilakukan di desa fatumnasi antara lain; Ritual Memanggil Lebah, Ritual Panen Madu, Ritual Penanaman Jagung, Ritual Panen Jagung, Ritual Penanaman Padi, Ritual Panen Padi, Ritual Memanggil Panas, Ritual Memanggil Hujan, Ritual Perjudohan, Ritual Pendakian Gunung Mutis, dan Ritual Penurunan dari Gunung Mutis. Secara umum, proses dari ritual-ritual ini serupa, dimulai dengan penyembelihan hewan yang disertai doa, setelah itu daging dari hewan yang disembelih diolah untuk dikonsumsi bersama.

Dalam proses-proses ritual ini, para wisatawan berpartisipasi aktif, seperti yang sering terjadi pada Ritual Panen Madu, di mana wisatawan ikut serta dalam panen dan memakan daging yang disiapkan selama ritual. Setelah itu, wisatawan juga menikmati madu dari hasil panen mereka sendiri. Ritual-ritual yang dilakukan di desa wisata Fatumnasi kini tidak lagi sepenuhnya sesuai dengan ritual-ritual yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, karena bertentangan dengan ajaran agama Kristen yang dianut oleh komunitas setempat. Oleh karena itu, ritual-ritual ini dikemas sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang dapat menarik minat wisatawan. Fenomena ini juga menunjukkan adanya perubahan budaya yang dinamis.

Kerajinan Tangan

Kerajinan tangan adalah karya seni yang dihasilkan melalui keterampilan

manual manusia. Kerajinan adalah sebuah upaya yang dilakukan secara terus-menerus dengan semangat ketekunan, keterampilan, kegigihan, dedikasi tinggi, dan inisiatif yang luas dalam menciptakan sebuah karya (Kadjim, 2011). Produk kerajinan tangan biasanya unik. Mereka dianggap unik karena proses produksinya masih manual, mengandalkan tangan manusia. Tenun adalah kerajinan tangan yang populer di desa Fatumnasi dan telah menjadi salah satu atraksi budaya di desa wisata Fatumnasi.

Tenunan Etnis ini diporses secara tradisional turun temurun. Pakaian adat untuk laki-laki disebut *Beti*, sedangkan untuk perempuan disebut *Tais*. Teknik pembentukan ragam hias atau motif *Beti* dan *Tais* dikenal ada 3 (tiga) jenis teknik pembentukan ragam hias sebagai berikut; (1) Tenun ikat Lungsi (Futus); (2) Tenun Buna (Saeba); (3) Tenun Songket/Sotis (Lotis). Namun demikian bagi masyarakat Fatumnasi, apapun bentuknya, ragam hias yang tertera di atas selembar kain, itu tidak hanya sebagai hiasan, tetapi merupakan manifestasi dari falsafah hidup masyarakatnya.

Beti dan *Tais* secara adat dan budaya Fatumnasi memiliki banyak fungsi seperti; (1) Sebagai busana sehari-hari untuk melindungi dan menutupi tubuh; (2) Sebagai busana yang dipakai dalam tari-tarian pada pesta/upacara adat; (3) Sebagai alat penghargaan dan pemberian perkawinan (mas kawin); (4) Sebagai alat penghargaan dan pemberian dalam acara kematian; (5) Fungsi hukum adat sebagai denda adat untuk mengembalikan keseimbangan sosial yang terganggu; (6) Dari segi ekonomi sebagai alat tukar; (7) Sebagai prestise dalam strata sosial masyarakat; (8) Sebagai mitos, lambang suku yang diagungkan karena menurut corak/desain tertentu akan melindungi mereka dari gangguan alam, bencana, roh jahat dan

lain-lain; (9) Sebagai alat penghargaan kepada tamu yang datang (*Natoni*).

Tenunan merupakan kerajinan andalan desa wisata Fatumnasi yang memiliki nilai filosofi dan estetika tinggi, dan menjadi salah satu atraksi budaya yang diminati wisatawan. Teknik pembuatan tetap dilakukan secara tradisional (atraksi wisata), namun ada tambahan motif hasil kreativitas para penenun yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Pergeseran nilai budaya terjadi juga pada motif tenunan kearifan lokal Fatumnasi.

Makanan dan Kebiasaan Makan

Salah satu atraksi budaya yang memiliki nilai jual adalah kuliner masyarakat lokal. Kebiasaan makan adalah ekspresi setiap individu dalam memilih makanan yang akan membentuk pola perilaku makan (Khomsan, 2004). Masyarakat Fatumnasi sehari-harinya mengkonsumsi hasil-hasil tanaman mereka, seperti jagung, padi, umbi-umbian, sayur-mayur dan lain sebagainya. Jika dilihat dari bahan makanan, tentunya sama di semua daerah tanah air Indonesia, tetapi yang membedakan adalah cara pengolahan, oalahan menu, dan cara makannya.

Kuliner yang unik dan wajib dinikmati di desa wisata Fatumnasi adalah jagung *bose*, jagung *katemak*, dan nasi merah. Jagung *bose* adalah jagung yang ditumbuk dengan lensing dan dikeluarkan kulit arinya. Sedangkan jagung *katemak*, jagung tua yang direbus dengan sayuran pepaya (sayur, buah muda). Cara memasaknya masih menggunakan cara tradisional yakni tungku dan kayu bakar. Cara pengolahan menu-menu ini yang dijadikan atraksi budaya bagi wisatawan desa wisata Fatumnasi. Cara makan sudah tidak seperti yang diwariskan oleh leluhur mereka dimana dengan menggunakan tangan atau tenpurung kelapa, tetapi cara makan sudah disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Terjadi

pergeseran nilai budaya dalam unsur makanan dan kebiasaan makan.

Musik dan Seni

Kesenian tradisi adalah suatu bentuk kesenian yang telah membudaya dan berkembang dalam suatu masyarakat, dan berada sudah cukup lama dalam masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang berlaku secara mentradisi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di suatu tempat (Wimbrayardi, 2019). Kesenian tradisional yang dimiliki budaya desa Fatumnasi antar lain adalah alat musik, dan seni tari. Dua jenis kesenian tradisional ini yang sering ditampilkan ketika ada kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik mau pun wisatawan mancanegara.

Alat Musik

Alat musik terkadang digunakan untuk mengiringi tarian tradisional. Alat musik yang populer di kalangan suku TTS antara lain Sene (gong), Aket (drum), Feku (seruling), Knit (terompet yang terbuat dari tanduk kerbau), dan dedak hutan, sebuah alat musik gesek (biola) yang terbuat dari kayu dedak hutan. Salah satu alat musik yang paling sering digunakan adalah gong. Biasanya, ada 6 hingga 9 gong yang digunakan. Ada teknik khusus dalam memukul gong, yaitu *Atuluk*, yang merupakan pukulan tunggal; *Saet*, yang melibatkan pukulan berulang cepat; dan *Akbolo*, yang terdiri dari pukulan naik turun atau turun naik. Nama gong-gong tersebut termasuk *Tetun*, yang merujuk pada dua gong kecil, tetapi jika hanya satu dari gong tersebut yang dipukul, maka namanya berubah menjadi *Taluk*. *Ote'* merujuk pada dua gong sedang yang dimainkan dengan emosi penuh, sementara *Kbolo'* merujuk pada dua gong besar yang dimainkan dengan kecepatan sedang.

Selain gong, ada beberapa alat musik lain yang biasa digunakan oleh masyarakat Fatumnasi, seperti *Juk-juk*

(gitar tradisional) dan *Bijol* (mirip dengan biola). Alat musik *Juk-juk* dan *Bijol* sering dimainkan saat menyambut wisatawan, biasanya saat mereka menikmati minuman dan camilan atau saat makan bersama. Di sini, terjadi pergeseran nilai budaya, karena alat

musik ini dimainkan untuk mengisi waktu luang di rumah, di kebun, atau di ladang, namun juga dipertunjukkan sebagai daya tarik wisata ketika menyajikan makanan dan minuman untuk tamu.



Gambar 4. *Juk-juk & Bijol*
Sumber: Data olahan Penulis (2024)

Seni Tari

Seni tari adalah bentuk seni yang berasal dari gerakan ritmis tubuh manusia, mengikuti melodi alat musik. Di masyarakat Fatumnasi, ada berbagai jenis tarian yang sesuai dengan konsep dan tujuannya, yaitu; (1) *Bonet*, biasanya dilakukan tanpa iringan musik; tarian ini mengungkapkan perasaan kegembiraan seseorang. Tarian ini sering digunakan sebagai sarana bagi pemuda untuk mencari pasangan, dan juga mencakup bentuk pertukaran puisi; (2) *Giring-giring*, adalah tarian yang menyambut pahlawan yang telah berhasil dalam pertempuran; (3) *Bijol*, adalah tarian yang menceritakan sejarah Mutis dan empat sumber mata air yang berasal dari Gunung Mutis.

Seni tari menjadi daya tarik utama bagi desa wisata Fatumnasi saat menerima kunjungan, karena wisatawan diajak untuk ikut serta dalam tarian. Terjadi pergeseran budaya seiring dengan perkembangan pariwisata.

Sejarah Suatu Tempat

Tempat yang memiliki nilai sejarah (situs) adalah tempat yang menyimpan informasi tentang peninggalan sejarah (Warsito, 2012). Setiap daerah tentu memiliki cerita dan sejarahnya sendiri sepanjang perjalanan waktu. Begitu juga dengan peninggalan sejarah yang memiliki keragaman sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah. Peninggalan sejarah ini sangat penting sebagai bukti dari peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu di daerah tersebut. Desa wisata Fatumnasi memiliki satu peninggalan sejarah yang menjadi daya tarik wisata budaya, yaitu Benteng Dua Putri.

Benteng Dua Putri adalah situs bersejarah yang ditinggalkan oleh dua pahlawan perempuan yang menyamar sebagai laki-laki. Pada masa perang saudara, kedua pahlawan perempuan ini selalu mengalahkan musuh-musuh mereka yang datang dari empat arah: timur, barat, utara, dan selatan. Dalam setiap pertempuran, mereka selalu meraih kemenangan. Di benteng sejarah ini,

mereka tinggal bersama ternak dan hasil rampasan perang. Namun, pada suatu waktu, mereka bertempur melawan seorang pria dan dengan mudah mengalahkannya. Setelah kemenangan mereka, kedua pahlawan perempuan ini membuka pakaian mereka dan menunjukkan bahwa mereka bukanlah laki-laki, melainkan perempuan. Meskipun mereka perempuan, mereka tidak mudah ditaklukkan. Pada saat itu, pria tersebut mendekati mereka dan melamar mereka untuk menjadi istri-istrinya. Kedua pahlawan perempuan itu terpicu oleh pesona pria tersebut dan mengikuti pria itu pergi. Sejak saat itu, benteng tersebut ditinggalkan, tetapi masyarakat setempat terus mengingatkannya dan menamainya Benteng Dua Putri.

Sejarah Benteng Dua Putri akan selalu diingat dari generasi ke generasi sebagai benteng dua pahlawan perempuan yang berani berperang seperti laki-laki. Nilai sejarah ini dipertahankan dan menjadi daya tarik budaya yang menarik untuk diamati dan dicontohkan dalam aspek-aspek positifnya.

Metode Kerja dan Teknologi

Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teknologi dapat membantu pekerja untuk bekerja lebih efisien dan efektif (Ningsih, 2024). Desa wisata Fatumnasi mempertahankan metode kerja tradisional dan teknologi yang diterapkan dalam proses menumbuk padi, memasak, mewarnai, dan menenun. Metode kerja tradisional ini dikemas sebagai daya tarik wisata yang menarik perhatian pengunjung selama mereka berada di desa wisata Fatumnasi.

Menenun dimulai dari proses memintal benang, yang dilakukan secara tradisional menggunakan alat-alat seperti pemisah biji kapas, alat pemintal, alat pengikat, proses pewarnaan, dan penenunan, semuanya menggunakan peralatan tradisional dan konvensional yang telah diturunkan dari generasi ke

generasi. Alat yang digunakan dalam menenun meliputi: (1) *Abninis* (pemisah biji kapas); (2) *Sifo* (pengembang serat kapas); (3) *Keta Nunu* (pemintal serat kapas); (4) *Ike* dan *Suti* (pemintal kapas); (5) *None* (pengukur benang); (6) *Silak* (penarik benang). Seiring dengan kemajuan teknologi dan menurunnya budidaya kapas, benang yang digunakan saat ini adalah benang tekstil. Dalam hal ini, terjadi pergeseran nilai budaya.

Sekumpulan alat tenun terdiri dari: (1) *Nekan* (pemegang benang); (2) *Utan* (pemisah benang); (3) *Lipun* (pemegang benang atas dan bawah); (4) *Senu* (penstabil benang); (5) *Mono* (jarum untuk memasukkan benang); (6) *Niun* (ikat pinggang untuk menjaga ketegangan); (7) *Atis* (penjepit tenun). Pewarna alam yang digunakan adalah sebagai berikut: hitam dari daun Matoi, merah dari pohon pinus/ kasuari, dan kuning dari kunyit. Teknologi dan metode kerja dalam menenun terus menggunakan alat-alat tradisional, karena alat dan metode ini menghasilkan produk sesuai dengan keinginan penenun. Para wisatawan sering mencoba menenun dengan menggunakan alat tradisional ini. Dengan cara ini, nilai-nilai budaya dan produk budaya tetap terjaga.

Pada gambar 5 nampak alat penumbuk padi tradisional yang disebut *Esu* (wadah) dan *Aluk* (alat penumbuk). Salah satu alat tradisional yang sangat menarik perhatian wisatawan asing adalah alat penumbuk padi yang digunakan untuk menghasilkan beras merah. Alat ini terbuat dari kayu dan berbentuk seperti wadah untuk menampung padi, sementara alat penumbuknya juga terbuat dari kayu. *Esu* dan *Aluk* ini unik karena produk yang dihasilkan dari proses penumbukan padi, yaitu Beras Merah, hanya dapat diproduksi menggunakan alat-alat ini. Ketika wisatawan berkunjung, proses penumbukan padi ini dijadikan salah satu atraksi budaya, dan para wisatawan

sangat menikmatinya, bahkan ikut serta dalam proses penumbukan.



Gambar 5. Esu & Aluk
Sumber: Data olahan Penulis (2024)

Pada gambar 6, proses memasak tradisional sedang berlangsung menggunakan tiga tungku batu dan kayu bakar. Penggunaan alat masak tradisional ini tidak memiliki dampak negatif, karena mereka mempengaruhi hasil masakan dan rasa yang diinginkan dalam hidangan. Alat masak tradisional ini sangat menarik perhatian wisatawan, terutama generasi milenial yang melihatnya untuk pertama kalinya. Aktivitas memasak dengan alat tradisional ini sangat dinikmati oleh wisatawan dan memberikan pengalaman yang tak terlupakan.



Gambar 6. Tiga Batu Tungku
Sumber: Data olahan Penulis (2024)

Kepercayaan (Agama)

Seperti mitos yang ada, masyarakat Mollo masih teguh dalam mempercayai kekuatan supranatural, mitos, dan tabu

(larangan). Kepercayaan-kepercayaan tersebut berdasarkan pada sistem animisme dan dinamisme yang umum ditemukan dalam sistem kepercayaan masyarakat. Pola-pola kepercayaan ini terus berkembang dalam pikiran masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Hingga saat ini, praktik-praktik kepercayaan ini masih dilaksanakan dalam bentuk ritual, meskipun ritual-ritual tersebut disertai dengan doa kepada Yesus menurut ajaran Kristen. Kepercayaan kepada Yesus tidak berubah setelah masyarakat dikenalkan pada agama Kristen Protestan dimana sebagai agama mayoritas. Kondisi ini secara bertahap mempengaruhi kepercayaan awal masyarakat Fatumnasi dalam ritual-ritual yang masih dilaksanakan. Doa-doa kepada Yesus tetap dipanjatkan dalam setiap ritual, tetapi doa-doa tersebut menggunakan bahasa lokal *Uab Meto*. Hal ini juga meningkatkan daya atraksi dari ritual-ritual tersebut.

Bentuk dan Ciri-ciri Arsitektur

Rumah tinggal masyarakat Fatumnasi dikenal secara tradisional dengan sebutan *Ume Kbbu* atau dalam bahasa sehari-hari (Dawan) disebut rumah bulat. Bahan dan material *Ume Kbbu* dari bahan alami yakni dari Kayu ampupu (*Eucalyptus alba*) untuk tiang induk, Kayu kasuari sebagai bahan rusuk atap, bambu sebagai bahan lingkaran pada atap, alang-alang sebagai bahan penutup atap, akar hutan sebagai tali pengikat pada atap dan tiang-tiang (Boli et al., 2021). *Ume Kbbu* memiliki nilai filosofis dimana atapnya yang sampai ke tanah dengan akses satu pintu yang pendek tinggi 1 meter, mengarahkan masyarakat Fatumnasi lebih rendah hati karena akses keluar masuk harus menunduk atau membungkuk dimana merupakan ciri khas Bahasa tumbuh seorang yang rendah hati. Tambahan pula menurut kepercayaan masyarakat Fatumnasi, rumah memiliki roh dan harus

dihormati. *Ume Kbbubu* biasanya dijadikan tempat penyimpanan makanan, memasak, dan menenun. Bentuk dan arsitektur bangunan rumah tempat tinggal masyarakat lokal Fatumansi berubah sesuai dengan perkembangan teknologi.



Figure 6. Ume Kbbubu
Sumber: Data olahan Penulis (2022)

Seiring perkembangan teknologi, sebagian besar rumah tempat tinggal dibangun seperti rumah-rumah modern pada umumnya. Namun bangunan dapur yang dijadikan tempat penyimpanan bahan makanan, tetap dipertahankan dengan karakteristik *Ume Kbbubu*. Sama halnya dengan *homestay* Lopo Mutis dan *cottage & Resto* tetap menggunakan karakteristik bangunan *Ume Kbbubu*, walaupun pintu masuk disesuaikan dengan tinggi orang dewasa pada umumnya (untuk *cottage & resto*). Atraksi kearifan lokal tetap dipertahankan, walau terjadi pergeseran nilai budaya.

Tata Cara Berpakaian

Pakaian adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Semenjak abad-abad terdahulu manusia sudah mengenal pakaian sebagai penutup tubuh. Selain merupakan suatu kebutuhan yang penting, pakaian merupakan salah satu ekspresi tentang cara hidup, pakaian juga dapat mencerminkan perbedaan status antar kelompok masyarakat tertentu. Menurut McCormick & Schmitz (2002), pakaian yang dikenakan oleh manusia memiliki tiga fungsi mendasar,

yaitu memberikan kenyamanan, sopan-santun, dan pamer (*display*). Dengan demikian, cara kita memilih pakaian dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan dan sebagai sarana untuk menunjukkan penanda sosial (*social signals*) tentang si pemakainya.

Tata cara berpakaian masyarakat desa Fatumnasi sangat erat dengan tradisi budaya nenek moyang mereka. Hal ini terlihat dari prinsip pemakaian selimut (*Beti*) dan sarung (*Tais*) hasil tenunan tradisional di setiap hari. Perempuan Fatumansi menggunakan *Tais* dengan kebaya atau blus, sedangkan kaum laki-laki menggunakan *Beti* dan kaos atau kemeja. Tampilan tata cara berpakaian mereka menjadi salah satu atraksi budaya bagi para wisatawan sehingga para wisatawan sering meminta mereka dijadikan obyek foto atau diajak foto bersama.

Meskipun dalam sehari-hari, khususnya generasi milenial, masih ada yang menggunakan pakaian modern sesuai perkembangan zaman, namun *Beti* dan *Tais* wajib dipakai pada acara-acara penting, baik di masyarakat, pemerintahan, dan gereja. Pakaian tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mendalam dan identitas masyarakat Fatumnasi. Dalam konteks wisata, pakaian tradisional ini menjadi daya tarik tersendiri, karena wisatawan dapat merasakan dan mengenal lebih dekat budaya lokal melalui pakaian yang mereka kenakan.

Selain itu, pakaian tradisional Fatumnasi juga mencerminkan penghormatan terhadap warisan leluhur mereka. Pakaian seperti *Beti* dan *Tais* tidak hanya digunakan pada acara-acara formal atau upacara adat, tetapi juga dikenakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjaga kelestarian tradisi tersebut. Hal ini juga menciptakan hubungan yang lebih kuat antara generasi muda dengan nilai-nilai budaya yang

telah diajarkan oleh para orang tua dan nenek moyang mereka. Pada gambar 7, wanita-wanita Fatumnasi sedang melakukan aktivitas mereka dengan mengenakan pakaian sehari-hari berupa *Tais* dan kaos.



Gambar 7. Tata cara berpakaian masyarakat Fatumnasi
Sumber: Data olahan Penulis (2024)

Sistem Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimana pun dan kapan pun di dunia terdapat proses pendidikan. Pendidikan juga merupakan sarana untuk meneruskan kebudayaan yang telah ada agar tidak lenyap digerus modernisasi. Melalui pendidikan manusia bisa mengendalikan dirinya sehingga akan mampu mengembangkan potensi dirinya dengan cara pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, serta kekuatan spiritual keagamaan (Dahniar, 2021).

Dengan demikian melalui pendidikan, manusia akan mampu mengenal dirinya dan hidup bermasyarakat dengan baik. Sistem Pendidikan di desa fatumnasi berubah dari tahun ke tahun seiring dengan perkembangan teknologi, meskipun perkembangannya cukup lambat. Perubahan sistem pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam meningkatkan sumberdaya manusia (SDM) yang difasilitasi oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan. Tingkat pendidikan di desa Fatumnasi paud, SD, SMP, SMTK.

Aktivitas di Waktu Senggang

Waktu luang digambarkan sebagai waktu senggang setelah segala kebutuhan yang mudah telah dilakukan. Waktu senggang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Fatumnasi dengan kegiatan beragam. Kaum perempuan biasanya memanfaatkan waktu luang dengan menenun atau memintal benang. Sedangkan bagi kaum laki-laki, waktu senggang dilakukan dengan bercengkerama menemani isteri menenun, berolahraga, dan melakukan kegiatan santai lainnya. Namun bagi pemuda kaum milenial yang memiliki *smart phone* sudah beralih pada media sosial dan game-game virtual.

Di kalangan anak-anak, waktu luang dihabiskan dengan bermain permainan tradisional seperti permainan *congklak*, permainan *lompat tali*, permainan *balapan karung*, permainan kelereng, permainan *petak umpet*, permainan *tarik tambang*, permainan *galang asin*, permainan *Siki Doka*, permainan *bola kasti*, permainan *Kayu Do'i*. Permainan-permainan tradisional ini menarik wisatawan yang kebetulan ada ketika anak-anak melakukannya. Bahkan wisatawan juga terlibat aktif ikut bermain.

Pengembangan pariwisata di desa wisata Fatumnasi berdampak pada pergeseran nilai-nilai budaya dalam budaya asli Fatumnasi. Pergeseran nilai-nilai budaya ini prosesnya tidak berlangsung secara cepat tetapi berposes dari tahun ke tahun dalam waktu yang relatif lama. Pergeseran nilai budaya yang terjadi bersifat prositif dimana diseuaikan perkembangan teknologi dan kebutuhan. Secara tidak langsung pergeseran nilai budaya ini terjadi dengan perlahan dan tidak disadari. Namun masyarakat lokal Fatumnasi tetap memegang teguh akar budaya mereka, dan menjadi nilai atraksi budaya bagi wisatawan.

Kebudayaan yang dimiliki desa Fatumnasi menjadi daya tarik wisata yang diminati oleh wisatawan. Kunjungan wisatawan ke desa wisata Fatumnasi memberikan kesempatan untuk mengenalkan budaya dan adat istiadat yang ada ke luar baik secara nasional maupun internasional. Masyarakat lokal desa Fatumnasi juga terbuka jika wisatawan ingin mengikuti rangkaian ritual adat yang dilaksanakan di sana. Ritual yang sering diikuti adalah ritual panen madu. Hal ini dikarenakan pada ritual panen madu, wisatawan juga bisa ikut panen dan menikmati madunya. Madu asli diambil langsung dari sarang lebah sangat jarang ditemui. Selama berada di desa wisata Fatumnasi, wisatawan dapat mengetahui keseharian masyarakat yang juga merupakan bagian dari budaya yang dimiliki.

Meski kerap dikunjungi wisatawan, masyarakat desa Fatumnasi tetap memegang kebudayaan asli yang mereka miliki. Adanya pengembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan ke Fatumnasi justru menjadi salah satu cara untuk menjaga kelestarian budaya lokal buday Fatumnasi. Dalam menjaga kelestarian budaya, peran masyarakat dan pemangku adat juga sangat penting untuk mengedukasi wisatawan tentang kebudayaan yang dimiliki masyarakat Fatumnasi. Hal ini akan membantu wisatawan untuk memahami kewajiban apa saja yang harus mereka lakukan ketika berada di desa Fatumnasi. Selain itu, kebudayaan asli Fatumnasi juga tidak akan terkikis meski ada budaya luar yang dibawa oleh wisatawan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Fatumnasi adalah salah satu desa wisata di mana masyarakatnya masih teguh memegang adat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Adat istiadat ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dikemas sebagai daya tarik budaya untuk desa wisata Fatumnasi.

Berdasarkan 12 elemen budaya yang berfungsi sebagai daya tarik budaya, elemen-elemen budaya yang mengalami pergeseran budaya meliputi bahasa, kebiasaan masyarakat, kerajinan tangan, makanan dan kebiasaan makan, musik dan seni, kepercayaan (agama), bentuk dan karakteristik arsitektur, gaya berpakaian, sistem pendidikan, dan aktifitas di waktu senggang. Sementara itu, elemen budaya sejarah suatu tempat (Benteng Dua Putri) sama sekali tidak terpengaruh. Nilai sejarah dan filosofis dari Benteng Dua Putri akan tetap abadi dalam ingatan masyarakat lokal Fatumnasi dan sekitarnya. Selain itu, terkait dengan elemen budaya metode kerja dan teknologi, seperti alat tenun, alat penumbuk padi, dan peralatan memasak, tidak ada dampak sama sekali. Hal ini karena selain berfungsi sebagai daya tarik budaya, alat-alat ini juga memengaruhi hasil produk yang diinginkan. Pergeseran nilai budaya ini tidak menciptakan akulturasi budaya atau asimilasi budaya.

Pergeseran nilai budaya ini memberikan dampak positif baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang disebabkan oleh perkembangan pariwisata memberikan peluang bagi komunitas untuk mengenalkan budaya mereka kepada wisatawan yang lebih luas. Selain itu, pariwisata juga merupakan salah satu cara untuk melestarikan adat dan budaya. Melalui pariwisata, wisatawan juga dapat memperoleh pendidikan mengenai budaya yang ada di desa Fatumnasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albaburrahim. (2019). *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Akademik*. Malang: CV. Madza Media.
- Boli, B., Lapenangga, A. K., & Arakin, D. (2021). Hubungan Material dan Bentuk *Ume Kbbu* (Rumah Masyarakat Fatumnas). *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 4(2), 13-

22. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v4i2.466>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Dahniar, D. (2021). Sistem Pendidikan, Pendidikan Sebagai Sistem dan Komponen Serta Interpendensi Antar Komponen Pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 7(3), 1-12. DOI:10.47783/literasiologi.v7i3.322
- Dipayana, A., & Sunartaa, I. N. (2015). Dampak Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan di Desa Tibubeneng Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung (Studi Sosial-Budaya). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(2), 58-66.
- Durkheim, E. (2011). *The Elementary of The Religious Life. Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar*. Yogyakarta: IRCSiSoD.
- Eky, F. S., Tella, M., & Malelak, M. L. (2021). The Meaning of Oko' Mama in Traditional Marriage: Case Study in Tanini Village, Takari District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara. *Conference: International Conference on Applied Science and Technology on Social Science (ICAST-SS 2020)*. DOI:10.2991/assehr.k.210424.074
- Herlianti, E. V., & Sanjaya, R. B. (2022). Dampak Positif Pariwisata Terhadap Budaya, Ekonomi, dan Lingkungan di Kasepuhan Cipta Mulya. Program Studi Destinasi Pariwisata, Fakultas Interdisiplin, Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Kritis*, 31(2), 132-149. DOI: <https://doi.org/10.24246/kritis.v31i2p132-149>
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117. DOI: <https://doi.org/10.31294/par.v3i2.1383>
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., & Saptri, W. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40-47. DOI:10.47200/aossagcj.v3i2.2136
- Jahang, B. S. S. (2022). *Festival Musim Dingin di Pegunungan Fatumnasi*. Diakses pada 22 Desember 2024. dari <https://kupang.antaranews.com/berita/90825/festival-musim-dingin-di-pegunungan-fatumnasi>
- Kadjim. (2011). *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Semarang: Adiswara.
- Kamengon, D. G., Engel, J. D., & Kristinawati, W. (2020). Oko Mama: Tanda Pemaafan yang Berbasis Kearifan Lokal Timor. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 289-298. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22331>
- Khomsan, Ali. 2004. *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuswarno, E. (2008). *Metode Penelitian Komuniiasi: Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lazuardina, A & Ghassani, S. A. (2023). Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata (Desa Ciburial Kabupaten Bandung). *Warta Pariwisata*, 21(2), 42-47. DOI:10.5614/wpar.2023.21.2.02
- Mbete, A. M. (2016). Ekolinguistik: Kajian Lintas Bidang yang Patut Dikembangkan. *Jurnal Bianglala Linguistik*, 2(1), 1-13.
- Mccormick, D., & Schmitz, H. (2002). *Manual for Value Chain Research on Homeworkers in the Garment Industry*. London: WIEGO and Institute of Development Studies.

- Mulia, V. B. (2021). Memahami Dan Mengelola Dampak Pariwisata. *Jurnal Kepariwisataan*, 20(1), 75-85.
<https://doi.org/10.52352/jpar.v20i1.439>
- Ningsih, S. R. (2024). Pengaruh Teknologi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. *BENEFIT: Journal of Business, Economics, And Finance*, 2(1), 1-9. DOI:
<https://doi.org/10.37985/benefit.v2i1.341>
- Priono, Y. (2011). Studi Dampak Pariwisata Bukit Batu Kabupaten Kasongan Ditinjau dari Aspek Ekonomi, Sosial, dan Budaya. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 6(2), 23-33. DOI:
<https://doi.org/10.36873/jpa.v6i02.829>
- Shahzalal, Md. (2016). Positive and Negative Impacts of Tourism on Culture: A Critical Review of Examples from the Contemporary Literature Department of Marketing. *Journal of Tourism, Hospitality and Sports*, 20, 30-34.
<https://iiste.org/Journals/index.php/JTHS/article/view/31719>
- Surwiyanta, A. (2003). Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap kehidupan Sosial Budaya, dan Ekonomi. *Jurnal Media Wisata*, 2(1), 33-42. DOI:
<https://doi.org/10.36276/mws.v2i1.30>
- Swesti, W. (2019). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Banda Aceh. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia*, 13(2), 49-65.
<https://doi.org/10.47608/jki.v13i22019.49-65>
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia (Social and Behavioral Sciences)*, 216, 97-108. DOI:10.1016/j.sbspro.2015.12.014
- Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wimbrayardi. (2019). Musik Tradisi Sebagai Salah Satu Sumber Pengembangan Karya Cipta. *Musikolastika Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 1(1), 7-12. DOI:10.24036/musikolastika.v1i1.10
- Yoeti, Oka A, (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita: Jakarta.
-